

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu sementara dengan tujuan utama untuk memperoleh rekreasi atau pengalaman liburan (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009). Sektor pariwisata mengalami pertumbuhan yang pesat dengan menawarkan beragam destinasi yang memiliki daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, seperti wisata alam, wisata sejarah, serta jenis destinasi lainnya (Safitri & Putri, 2024). Salah satu bentuk pariwisata yang berkembang saat ini dan berkontribusi terhadap pelestarian budaya di Indonesia yaitu pariwisata budaya (Choirunnisa et al., 2021).

Pariwisata budaya merupakan jenis wisata yang berfokus pada upaya memperkenalkan, memanfaatkan, dan melestarikan potensi kebudayaan sebagai daya tarik utama bagi wisatawan (Choirunnisa et al., 2021). Setiap daerah memiliki keunikan, tradisi, dan ciri khas yang berbeda sehingga mampu menjadi sarana edukasi sekaligus hiburan bagi pengunjung (Putra, 2024). Dalam perkembangannya, pariwisata budaya tidak hanya berdampak pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar destinasi wisata.

Di era globalisasi, meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman yang bermakna dan memiliki keaslian budaya menjadikan pariwisata budaya sebagai aktivitas sosial dan ekonomi yang terus berkembang (Rista et al., 2019). Selain memperkuat identitas lokal, pariwisata budaya juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penerapan dan pengembangan pariwisata budaya pada tingkat lokal menjadi penting untuk dikaji, khususnya di daerah yang memiliki kekayaan budaya dan potensi wisata yang

kuat (Hartaman et al., 2021). Salah satu contoh daerah yang mengembangkan pariwisata berbasis pelestarian budaya adalah Kota Surakarta.

Kota Surakarta dikenal sebagai daerah yang memiliki identitas budaya yang masih terjaga hingga saat ini. Kondisi tersebut mendorong pariwisata budaya dijadikan sebagai salah satu sektor unggulan dalam strategi pembangunan daerah. Berdasarkan data laporan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menggambarkan tren kunjungan wisatawan domestik ke Surakarta dari tahun 2021 hingga 2025, seperti yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2025

Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Surakarta		
No.	Tahun	Jumlah Kunjungan
1.	2021	2.183.191
2.	2022	4.629.498
3.	2023	7.692.030
4.	2024	7.870.393
5.	2025	8.351.269

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2025

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Surakarta terus mengalami tren peningkatan dari tahun 2021 hingga 2025. Peningkatan tersebut tidak hanya memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi, tetapi juga berpotensi menimbulkan tekanan terhadap fasilitas sarana dan prasarana, khususnya yang berada di kawasan cagar budaya. Apabila pengelolaan sarana dan prasarana tidak dilakukan berdasarkan prinsip pelestarian serta standar teknis yang tepat, maka nilai historis dan budaya yang melekat pada kawasan tersebut dapat mengalami penurunan kualitas bahkan kerusakan (Rahmat, 2021). Kondisi ini juga relevan dengan situasi yang terjadi di Pura Mangkunegaran sebagai salah satu destinasi wisata budaya utama di Kota Surakarta.

Berdasarkan data laporan dari pihak pengelola pariwisata di Pura Mangkunegaran menunjukkan bahwa, kunjungan tahun 2024 menerima total 20.060 wisatawan, terdiri atas 7.600 wisatawan mancanegara dan 124.460 wisatawan nusantara.

Sedangkan pada tahun 2025 mengalami peningkatan dengan jumlah wisatawan mancanegara terdiri dari 7.700 dan wisatawan Nusantara 125.161 dengan total keseluruhan menjadi 132.861. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki daya tarik yang luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Tingginya kunjungan tersebut secara langsung meningkatkan tekanan terhadap sarana dan prasarana yang tersedia di kawasan wisata, terutama pada area yang dibuka untuk wisatawan seperti Pendopo Ageng, Bale Warni, Selasar Siswo Rini, serta jalur pengunjung yang menjadi titik aktivitas wisatawan. Area tersebut juga mengganggu beban fasilitas yang tinggi, mulai dari kebutuhan tempat parkir, ruang tunggu, ruang istirahat, hingga sistem informasi bagi pengunjung.

Pura Mangkunegaran merupakan situs cagar budaya yang masih berfungsi sebagai kediaman Adipati sekaligus ruang penyelenggaraan kegiatan adat dan budaya, sehingga memiliki karakteristik pengelolaan yang berbeda dengan destinasi wisata pada umumnya. Kawasan ini tidak sepenuhnya diperuntukkan bagi wisatawan karena sebagian area bersifat privat dan memiliki fungsi sakral. Kondisi tersebut menjadikan pengelolaan akses dan pemanfaatan ruang harus dilakukan secara selektif agar tidak mengganggu fungsi utama kawasan sebagai pusat aktivitas kadipaten.

Sebagai kawasan yang luas dan multifungsi, pengelolaan sarana dan prasarana pada area yang dibuka untuk wisatawan menjadi aspek yang penting (Priono, 2017). Peningkatan jumlah pengunjung perlu diimbangi dengan penyediaan fasilitas yang memadai tanpa mengurangi nilai historis dan keaslian bangunan. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana harus berbasis prinsip pelestarian serta mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan pelayanan wisata dan perlindungan nilai sejarah serta budaya yang menjadi identitas utama kawasan tersebut.

Kawasan Pura Mangkunegaran sebagai destinasi wisata budaya, memerlukan perencanaan pengelolaan yang terarah untuk mendukung kenyamanan wisatawan, kelancaran operasional destinasi, serta keberlanjutan pelestarian nilai budaya. Penyediaan sarana dan prasarana tidak hanya berfungsi

sebagai pelengkap aktivitas kunjungan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pengelolaan yang memengaruhi kualitas pengalaman wisatawan (Martínez, 2024). Sarana pariwisata mencakup fasilitas yang berkaitan langsung dengan aktivitas kunjungan maupun fasilitas pendukung yang memperkaya pengalaman wisata. Sementara itu, prasarana berperan sebagai sistem dasar yang memungkinkan aktivitas wisata berlangsung secara efektif, seperti aksesibilitas, sirkulasi kawasan, serta utilitas pendukung.

Berbeda dengan sebagian besar destinasi wisata budaya lainnya yang berfungsi sebagai objek kunjungan pasif atau museum sejarah, Pura Mangkunegaran memiliki keunikan sebagai kawasan *living heritage* yang masih menjalankan fungsi sosial, budaya, dan adat secara berkelanjutan. Aktivitas budaya seperti upacara tradisi, pertunjukan seni, serta kegiatan kediaman keluarga kadipaten masih berlangsung di dalam kawasan ini. Kondisi ini menyebabkan pengelolaan sarana dan prasarana wisata tidak hanya berorientasi pada pelayanan pengunjung, tetapi juga harus mempertimbangkan sistem zonasi ruang sakral, keaslian bangunan cagar budaya, serta keberlanjutan nilai tradisional yang masih hidup.

Kajian mengenai kesesuaian sarana dan prasarana terhadap standar teknis pariwisata dan prinsip pelestarian menjadi penting dilakukan. Kondisi tersebut menjadikan pemanfaatan ruang wisata tidak dapat dilakukan secara bebas seperti pada destinasi *heritage* yang telah sepenuhnya dialihfungsikan menjadi objek wisata. Selain itu, struktur tata ruang tradisional yang masih dipertahankan menyebabkan pengembangan sarana dan prasarana harus dilakukan secara selektif dan adaptif agar tidak mengganggu fungsi sakral maupun keaslian kawasan.

Sebagai kawasan cagar budaya yang masih menjalankan fungsi adat dan budaya, Pura Mangkunegaran memiliki keterbatasan dalam penyediaan maupun pengembangan sarana dan prasarana wisata. Setiap penambahan fasilitas tidak dapat dilakukan secara bebas karena harus menyesuaikan dengan karakter bangunan bersejarah, struktur tata ruang tradisional, serta pembagian ruang yang masih memiliki fungsi sakral. Apabila penyediaan fasilitas tidak memperhatikan prinsip pelestarian, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keaslian fisik

kawasan, mengubah tatanan ruang yang telah dipertahankan, serta meningkatkan risiko kerusakan pada elemen bangunan akibat tingginya aktivitas wisata. Oleh karena itu, penataan sarana dan prasarana di Pura Mangkunegaran perlu dilakukan secara cermat agar kebutuhan pelayanan wisatawan dapat terpenuhi tanpa mengurangi nilai sejarah, fungsi budaya, dan keaslian kawasan sebagai warisan budaya yang masih hidup.

Pengelolaan sarana dan prasarana pada area yang dimanfaatkan untuk kegiatan wisata menjadi penting untuk dianalisis, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan pelayanan wisata dan perlindungan makna budaya yang melekat pada kawasan. Dengan demikian, pengembangan sarana dan prasarana tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi juga pada upaya menjaga keberlanjutan nilai sejarah dan identitas budaya kawasan tersebut.

Pengelolaan sarana dan prasarana yang tersedia di Pura Mangkunegaran difokuskan pada area kunjungan seperti Pendopo Ageng, Bale Warni, Pracimoyoso, Selasar Siswo Rini, loket tiket, papan informasi, toilet, dan area parkir. Namun, masih terdapat beberapa keterbatasan yang memengaruhi kenyamanan pengunjung, terutama pada waktu kunjungan ramai ketika ruang tunggu mengalami kepadatan dan belum tersedianya ruang istirahat khusus secara memadai. Jalur akses bagi penyandang disabilitas juga belum terhubung secara menyeluruh pada seluruh area kunjungan, sementara papan petunjuk dan papan peringatan masih relatif terbatas sehingga orientasi pengunjung terhadap batas ruang kunjungan belum optimal.

Prasarana di Pura Mangkunegaran menyesuaikan dengan tata ruang bangunan bersejarah, meliputi akses jalan menuju lokasi, jalur sirkulasi pengunjung di dalam kompleks, serta utilitas dasar pendukung aktivitas wisata. Pengelolaannya tidak dapat dilakukan secara bebas seperti pada destinasi modern, tetapi harus mempertimbangkan struktur ruang, nilai historis, dan fungsi adat yang masih berjalan. Oleh karena itu, penyediaan prasarana tidak hanya berorientasi pada pelestarian fisik bangunan, melainkan juga pada upaya menunjang kenyamanan, aksesibilitas, dan keamanan pengunjung. Keseimbangan antara

kebutuhan wisata dan perlindungan nilai budaya menjadi pertimbangan utama agar pengembangan fasilitas tidak mengganggu fungsi utama kawasan sekaligus tetap mendukung kualitas pengalaman kunjungan.

Permasalahan sarana dan prasarana dalam pengelolaan destinasi wisata budaya tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas secara kuantitatif, tetapi juga menyangkut kualitas, fungsi, serta kesesuaiannya dengan karakter kawasan yang dikelola. Fasilitas yang memadai berperan penting dalam menciptakan kenyamanan dan pengalaman wisata yang optimal, sedangkan fasilitas yang tidak lengkap atau kurang berfungsi berpotensi menurunkan kualitas pelayanan serta kepuasan pengunjung (Khasanah & Nurjayanti, 2023). Maka hal tersebut, pengelolaan sarana dan prasarana perlu dianalisis secara komprehensif agar mampu mendukung kebutuhan wisatawan tanpa mengabaikan prinsip pelestarian kawasan budaya.

Pengelolaan sarana dan prasarana di kawasan Pura Mangkunegaran tidak dapat dilepaskan dari kewajiban menjaga nilai sejarah, makna budaya, serta prinsip pelestarian. Setiap penataan fasilitas harus mempertimbangkan batas ruang sakral dan struktur tata ruang tradisional yang masih dipertahankan. Oleh karena itu, kajian mengenai pengelolaan sarana dan prasarana menjadi penting untuk memahami bagaimana keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan wisatawan dan pelestarian nilai budaya dapat diwujudkan secara berkelanjutan.

Penelitian terdahulu telah banyak mengkaji sarana dan prasarana pada destinasi wisata budaya, namun pembahasannya masih didominasi oleh aspek ketersediaan, kelayakan, dan penataan fasilitas. Penelitian yang dilakukan Khasanah dan Nurjayanti, (2023) mengkaji tingkat ketersediaan dan kelayakan sarana serta prasarana beserta pengaruhnya terhadap kenyamanan pengunjung di Kampung Wisata Batik Kauman. Selanjutnya, Al Fajri et al. (2023) meneliti pengelolaan sarana dan prasarana di Kawasan Wisata Candi Muaro Jambi dengan menitikberatkan pada kondisi fasilitas pendukung, sistem pengelolaan, serta keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata. Sementara itu, Azzahra et al. (2023) mengkaji penataan fasilitas di Kawasan Cagar Budaya Singosari melalui pendekatan *Importance Performance Analysis* (IPA) untuk

merumuskan konsep penataan fasilitas yang selaras dengan prinsip pelestarian cagar budaya.

Kajian mengenai Pura Mangkunegaran juga telah dilakukan, salah satunya oleh Puspitasari (2020). Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada pengembangan pariwisata budaya dengan menekankan aspek promosi destinasi, daya tarik historis, fungsi edukasi, serta pengaruh inovasi fasilitas terhadap keputusan dan kepuasan wisatawan. Dengan demikian, penelitian-penelitian yang telah ada masih cenderung memandang sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung aktivitas wisata. Padahal, pada kawasan cagar budaya yang berstatus *living heritage* seperti Pura Mangkunegaran, pengelolaan sarana dan prasarana tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, tetapi juga harus mempertimbangkan fungsi budaya, nilai historis, batasan ruang, dan prinsip pelestarian kawasan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji pengelolaan sarana dan prasarana di Pura Mangkunegaran, termasuk kendala, tantangan, serta tingkat kesesuaiannya berdasarkan Permenparekraf Nomor 4 Tahun 2021.

Sebagai kawasan *living heritage* yang masih menjalankan fungsi adat dan struktur tata ruang tradisional, pengelolaan sarana dan prasarana di Pura Mangkunegaran tidak dapat dilepaskan dari prinsip konservasi dan pengendalian pemanfaatan ruang. Hingga saat ini, kajian yang secara spesifik dan komprehensif menganalisis bagaimana pengelolaan fasilitas wisata dilakukan dalam kerangka menjaga keseimbangan antara pelayanan wisata dan perlindungan nilai budaya masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan dalam memahami model pengelolaan sarana dan prasarana yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas layanan, tetapi juga pada keberlanjutan nilai historis dan fungsi adat kawasan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian ini menjadi relevan untuk memberikan gambaran aktual yang dapat memperkuat keseimbangan antara fungsi pelayanan wisata dan tanggung jawab pelestarian nilai budaya di Pura Mangkunegaran. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bagaimana pola pengelolaan sarana dan prasarana yang diterapkan saat ini, sejauh

mana fasilitas yang tersedia telah memenuhi prinsip aksesibilitas, kenyamanan, dan keberlanjutan, serta kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pengelolaannya. Pendekatan ini penting karena dalam kawasan budaya yang masih aktif secara adat, setiap keputusan terkait sarana dan prasarana tidak hanya berdampak pada aspek teknis pelayanan, tetapi juga pada tatanan nilai dan struktur ruang tradisional yang telah diwariskan.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana pengelola memaknai batas antara ruang publik untuk wisata dan ruang yang tetap bersifat sakral atau pribadi. Pemahaman tersebut menjadi penting agar pengembangan sarana dan prasarana tidak menimbulkan tekanan terhadap keaslian kawasan. Maka hal tersebut, sarana dan prasarana tidak diposisikan hanya sebagai sarana dan prasarana yang nyata untuk mendukung aktivitas wisata, melainkan sebagai bagian dari sistem pengelolaan budaya yang memerlukan pertimbangan historis, sosial, dan budaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh rekomendasi pengelolaan yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan wisatawan, tetapi juga selaras dengan prinsip pelestarian dan keberlanjutan kawasan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian pengelolaan wisata budaya, tetapi juga secara praktis memberikan masukan bagi pengelola Pura Mangkunegaran dalam merekomendasikan penataan sarana dan prasarana yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan yang selanjutnya akan menjadi objek pembahasan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana kondisi ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata di Pura Mangkunegaran sebagai wisata budaya?
- 2) Apa kendala dan tantangan pengelolaan terkait sarana dan prasarana wisata budaya di Pura Mangkunegaran?

- 3) Bagaimana tingkat kesesuaian sarana dan prasarana di kawasan Pura Mangkunegaran terhadap standar teknis sarana dan prasarana pariwisata dan prinsip pelestarian cagar budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis kondisi ketersediaan sarana dan prasarana pariwisata di Pura Mangkunegaran sebagai destinasi wisata budaya dalam mendukung aktivitas wisata dan pelestarian cagar budaya
- 2) Menganalisis kendala dan tantangan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pariwisata di Pura Mangkunegaran sebagai kawasan wisata budaya yang menerapkan prinsip living heritage.
- 3) Mengevaluasi tingkat kesesuaian sarana dan prasarana pariwisata di Pura Mangkunegaran berdasarkan standar teknis sarana dan prasarana pariwisata serta prinsip pelestarian cagar budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pariwisata, khususnya dalam bidang pengelolaan destinasi wisata budaya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah perspektif teoritis mengenai peran dan pengelolaan sarana dan prasarana pariwisata dalam konteks kawasan cagar budaya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan rekomendasi strategis bagi pengelola Pura Mangkunegaran dalam merencanakan, mengelola, dan mengembangkan sarana dan prasarana pariwisata yang selaras dengan nilai budaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengelola dalam merumuskan kebijakan

pengembangan pariwisata budaya pada peningkatan kualitas pengalaman wisatawan dengan prinsip pelestarian budaya.

3) Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang pada kajian sarana dan prasarana pariwisata di destinasi budaya dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran dan literatur dalam bidang pariwisata, perencanaan wilayah, dan pengelolaan destinasi wisata budaya.